

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Deskripsi Konseptual**

##### **2.1.1. Hukuman**

Kata hukuman ditinjau dari segi bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar hukum dan mendapat akhiran “an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa hukum adalah suatu sistem aturan atau adat, yang secara resmi dianggap mengikat dan dikukuhkan oleh penguasa, pemerintah atau otoritas melalui lembaga atau institusi hukum, undang-undang, peraturan dan sebagainya dibuat untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat (Depdiknas, 2007, h. 401). Hukuman diartikan dengan siksaan dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dsb; keputusan yang dijatuhkan oleh hakim; hasil atau akibat menghukum (Armai, 2002, h. 129). Hukuman merupakan kata kerja dari hukum yang berarti keputusan yang diambil sebagai balasan melakukan suatu pelanggaran.

Dalam bahasa Arab, hukuman diistilahkan dengan *'iqab*, dan *tahrib*. *'iqab* bisa juga diartikan dengan balasan. Istilah *iqab* berbeda dengan *tahrib*, dimana *'iqab* telah berbentuk aktivitas dalam memberikan hukuman, seperti memukul, menampar, dll. Sementara *tahrib* adalah berupa ancaman pada anak didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan (Armai, 2002, h. 131).

Menurut Baharuddin dan Wahyuni hukuman adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang negatif (Baharuddin dan Wahyuni, 2010, h. 74). Arti *punishment* (hukuman)

secara umum bisa dimaksud pemberian nasehat kepada anak didik atas perbuatan yang tidak sesuai dengan tata nilai yang berlaku serta melanggar peraturan sekolah yaitu melalui penyadaran yang edukatif, tidak memberatkan dan bertujuan untuk melatih siswa agar memiliki rasa tanggung jawab yang besar, semangat dan disiplin melakukan aktifitasnya.

Hukuman akan muncul saat respons menghilangkan yang positif dan memasukkan yang negatif atau menjauhkan seseorang dari yang diinginkan atau memberi sesuatu yang tidak diinginkan. Hukuman tidak bisa efektif untuk jangka waktu lama, tetapi hal itu dapat menekan perilaku. Kemudian bila hukuman dicabut, akan muncul perilaku. Kemudian bila hukuman di cabut, akan muncul perilaku seperti semula (Islamuddin, 2012, h. 90). Hukuman sebagai salah satu teknik pengelolaan kelas sebenarnya masih terus menjadi bahan perdebatan dalam dunia pendidikan. Akan tetapi apapun alasan nya hukuman sebenarnya tetap diperlukan dalam keadaan sangat terpaksa, katakanlah semacam pintu darurat yang suatu saat mungkin diperlukan. Namun, seperti yang telah dijelaskan bahwa hal itu tidaklah mutlak ada selama nasehat masih bisa digunakan.

Sejalan dengan itu Shoimin juga menyatakan *punishment* (hukuman) biasanya dilakukan ketika apa yang sudah menjadi target tertentu tidak dapat dicapai, atau ada perilaku dari seorang anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang telah diyakini oleh suatu sekolah tersebut (Shoimin, 2014, h. 157-158). Hukuman merupakan perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga hatinya akan sadar untuk tidak mengulangnya lagi.

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa hukuman sebagai alat untuk menginsafkan atau menyadarkan bukan sebagai alat penyiksaan atau balas dendam. Tindakan hukuman yang terpaksa dan sadar atau sengaja diberikan kepada anak didik sebagai alat pendidikan harus mempunyai arti membimbing yang berdasarkan cinta kasih dan pendidik yakin bahwa penderitaan yang ditanggung itu mempunyai nilai positif dan pengaruh efektif. Artinya benar-benar menyadarkan atau menginsafkan anak didik atas kesalahan yang diperbuatnya. Selain itu kita harus memastikan anak dalam kondisi emosi positif. Agar hukuman yang kita terapkan benar-benar efektif karena anak dalam kondisi rileks, senang, bersemangat dalam suasana otak berfikir aktif (Berdaya, 2013, h. 57).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dilihat bahwa hukuman merupakan suatu tindakan baik berupa hukuman jasmani maupun rohani seperti ancaman yang dapat membuat hati seseorang takut, yang diberikan pada seseorang yang telah melanggar aturan. *Punishment* (hukuman) suatu tindakan yang kurang menyenangkan yang dilakukan terhadap seseorang yang secara sadar dan sengaja untuk menurunkan atau mengurangi terjadinya pelanggaran atau kesalahan. *Punishment* (hukuman) juga dapat dikatakan sebagai penguat yang negatif, tetapi kalau hukuman itu diberikan di waktu yang tepat dan bijak maka bisa menjadi alat motivasi.

Berkaitan dengan konsep hukuman maupun pahala dengan jelas Allah SWT telah menggariskan dalam Q.S. Fushilat/ 41: 46 yaitu:



Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya (Kementerian Agama RI, 2017, h. 957).

Ayat di atas menjelaskan Allah mengajarkan kepada manusia bahwa setiap manusia akan menerima konsekuensi dari perbuatannya. Baik atau buruk yang dia terima tentunya berbanding searah dengan apa yang telah dilakukannya. Setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, baik itu positif maupun negative, dan baik atau buruk perbuatan seseorang akan mengenai dirinya sendiri. Oleh karena itu hukuman pada dasarnya merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri, dan Allah sama sekali tidak berbuat aniaya terhadap manusia. Prinsip Islam dalam hal hukuman ini lebih bersifat pada *ta'dib* (meluruskan perilaku), bukan memberikan hukuman. Kesalahan pada anak bukanlah tindakan criminal yang kemudian diberikan ganjaran hukuman. Sebab, jika hukuman tidak dilaksanakan dengan baik akan menimbulkan kejahatan dalam diri seorang anak. Untuk itu dalam hal ini lebih diutamakan pada pelurusan perilaku, bukan ganjaran hukuman sebagai dampak perilaku yang salah terhadap anak. Selain hukuman dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, karena hukuman membuat anak didik menderita, dan dengan penderitaan tersebut anak akan merasa jera, sehingga anak akan memilih mematuhi peraturan daripada melanggarnya.

Menurut Ahmadi dan Supriyono hukuman adalah prosedur yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak diinginkan dengan waktu yang singkat dan dilakukan dengan cara yang bijaksana (Ahmadi dan Supriyono, 2013, h. 221). Tidak seperti akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran, akibat yang

ditimbulkan oleh hukuman lebih mengarah pada penderitaan atau kedukaan bagi peserta didik yang menerimanya. Dalam pemberian hukuman hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu. Hukuman tidak dapat diberikan dengan begitu saja, pemberian hukuman memiliki peraturan yang mengaturnya.

Sebenarnya, tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan ketimbang hukuman. Dalam pendidikan Islami diakui perlunya hukuman berupa pukulan dalam hal bila anak berumur 10 tahun belum juga mau shalat. Ahli pendidikan muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan anak memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati (Tafsir, 2012, h. 281-282).

Tidak ada alasan menghukum seseorang tanpa kesalahan. Jadi, hukuman dilakukan apabila terjadi kesalahan. Terutama dalam konteks pendidikan, tidak semua orang dapat melakukannya. Karena hukuman yang diberikan haruslah memiliki makna edukatif yang menjunjung tinggi susila dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral (Djamarah, 2011, h. 197). Sejalan dengan pendapat Muchtar yang menjelaskan metode hukuman sebenarnya berkaitan dengan pujian dan penghargaan. Karena tanggapan terhadap suatu perbuatan orang lain itu terdiri dari dua, yaitu pemberian penghargaan atau hukuman. Hukuman dapat diambil sebagai alat pendidikan apabila terpaksa atau alternatif lain yang dapat digunakan (Muchtar, 2008, h. 21-22).

Agama Islam sangat berhati-hati dalam memberikan hukuman kepada anak. Selain aturan terhadap umur, agama Islam juga memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap peserta didik hendaknya memperhatikan hal sebagai berikut: Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional dipengaruhi nafsu syaithaniyah, jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak yang kita hukum, jangan sampai merendahkan derajat dan martabat anak yang diberi hukuman seperti menghina atau mencaci di hadapan orang lain, jangan menyakiti secara fisik, hukuman harus bertujuan untuk merubah perilaku yang kurang atau tidak baik pada anak didik (Muchtar, 2008, h. 22).

Jadi yang patut kita benci adalah perilakunya bukan anak didik tersebut. Jika anak didik yang diberi hukuman tersebut sudah merubah perilakunya yang kurang atau tidak baik tersebut, maka tidak ada lagi alasan untuk seorang guru untuk membencinya. Sebagai salah satu alat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, maka hukuman hendaknya senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik. Sedikit banyaknya selalu bersifat menyusahkan anak didik dan selalu bertujuan ke arah perbaikan dan untuk kepentingan anak didik.

Dalam perspektif pendidikan, hal yang sangat perlu diperhatikan saat pemberian hukuman adalah akibat yang akan ditimbulkannya terhadap peserta didik. Sebab apabila pemberian hukuman yang salah akan memberikan pengaruh negatif terhadap peserta didik. Walaupun usaha yang dilakukan guru dalam

memberikan hukuman bermacam-macam, namun guru tetap harus berpijak pada pendekatan edukatif (Muchtari, 2008, h. 201).

Anak-anak jangan dicela dengan keras, tetapi dengan lemah lembut. Kadang-kadang gunakanlah muka masam atau cara lain yang menggambarkan ketidaksenangan kita pada kelakuan anak. Guru harus sadar dalam memberi hukuman. Ia harus tahu tujuan dari memberi hukuman ialah bahwa hukuman itu dipandang sebagai pertanda bahwa anak itu telah bersalah dan hukuman diberikan untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat. Oleh karena itu, apa pun yang dilakukan guru, hukuman harus dilihat sebagai alat untuk membentuk dan memperbaiki pribadi anak didik. Teori-teori hukuman yang tidak membangun kesadaran dan hati nurani anak sudah tidak sesuai lagi. Guru perlu sadar bahwa inti dari hukuman adalah penderitaan dan rasa bersalah dan dari anak timbul kesadaran untuk memperbaikinya.

Adapun syarat-syarat hukuman yang pedagogis itu antara lain:

1. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang. Walaupun dalam hal ini seseorang guru atau orang tua agak bebas menetapkan hukuman mana yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi dalam hal ini guru dan orang tua terikat oleh rasa kasih sayang terhadap anak didik oleh peraturan-peraturan hukum dan oleh batas-batas yang telah ditentukan.
2. Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Hal ini berarti bahwa hukuman harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum: memperbaiki kelakuan moral anak didik.

3. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan. Hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang dididik.
4. Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah. Sebab, jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
5. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
6. Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai keadilannya atau penderitaan yang sebenarnya. Karena hukuman itu, anak didik merasa menyesal dan merasa bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.
7. Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh Negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk. Lagi pula, hukuman badan tidak meyakinkan kita adanya perbaikan pada si terhukum, tetapi sebaliknya hanya menimbulkan dendam atau sikap suka melawan.
8. Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya. Untuk ini, perlulah hukuman yang diberikan itu dapat dimengerti dan dipahami oleh anak. Anak dalam hatinya menerima hukuman itu dan merasai keadilan hukuman itu. Anak hendaknya memahami bahwa hukuman itu akibat yang sewajarnya dari pelanggaran yang telah diperbuatnya. Anak itu mengerti bahwa hukuman itu bergantung pada kemauan pendidik, tetapi sepadan dengan beratnya kesalahan.



9. Sehubungan dengan butir 8 di atas, maka perlulah adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya. Dengan kata lain, pendidik hendaknya dapat mengusahakan pulihnya kembali hubungan baik dengan anak didiknya. Dengan demikian, dapat terhindar perasaan dan atau sakit hati yang mungkin timbul pada anak (Purwanto, 2014, h. 191-192).

Hukuman merupakan sarana pengelolaan kelas yang kontroversial. Sebagian besar menganggap bahwa hukuman merupakan alat yang efektif untuk dengan segera menghentikan tingkah laku yang tidak dikehendaki di samping menjadi teladan bagi peserta didik lain (efek jera) karena secara tegas mendefinisikan tingkah laku yang tidak dikehendaki akan bersifat serius.

Purwanto membedakan Punishment (hukuman) itu menjadi dua macam, yaitu:

1. *Punishment* (hukuman) preventif yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan. Misalnya seseorang dimasukkan atau ditahan di dalam penjara, (selama menantikan keputusan hakim); karena perkara tersebut ia ditahan (preventif) dalam penjara.
2. *Punishment* (hukuman) represif yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran. Oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan (Purwanto, 2014, h. 191-192).

*Punishment* preventif adalah berbentuk pencegahan, diantaranya aturan/tata tertib, larangan, perintah, ancaman dan sebagainya. *Punishment* represif diantaranya berbentuk hukuman, peringatan, teguran dan sebagainya. Selanjutnya Purwanto mengutip pendapat Wiliam Stern juga membedakan tiga macam *punishment* (hukuman) yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima *punishment* (hukuman) tersebut, yaitu:

1. *Punishment* (hukuman) Asosiatif

Umumnya orang mengasosialisasikan antara *punishment* (hukuman) dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh *punishment* (hukuman) dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukuk) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

2. *Punishment* (hukuman) Logis

*Punishment* (hukuman) ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan *punishment* (hukuman) ini, anak mengerti bahwa *punishment* (hukuman) itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik.

3. *Punishment* (hukuman) normatif

Hukuman normatif adalah *punishment* (hukuman) yang bermaksud memperbaiki moral anak didik. *Punishment* (hukuman) ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, *punishment* (hukuman) normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hukuman

ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak didik, menginsafkan mereka terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan (Purwanto, 2014, h. 190).

Menurut Alisuf Sabri, bentuk-bentuk Punishment diantaranya:

1. *Punishment* badan, yaitu yang dikenakan terhadap badan seperti pukulan;
2. *Punishment* perasaan, yaitu hukuman yang diberikan dengan sasarannya adalah perasaan siswa. Seperti ejekan bagi siswa yang melanggar, dipermalukan, dan dimaki;
3. *Punishment* intelektual, yaitu diberikan kegiatan tertentu sebagai punishment dengan perimbangan kegiatan tersebut dapat membawanya ke arah perbaikan. Seperti memberitugas tambahan (Sabri, 2005, h. 58).

Walaupun guru sekolah telah menciptakan sejumlah peraturan dan tata tertib namun ada saja siswa yang melakukan perbuatan yang berbeda dengan aturan/tata tertib yang ada. Dalam banyak kasus perbuatan siswa seperti itu tidak lebih dari bukti bahwa mereka adalah anak-anak. Namun hal itu harus senantiasa dijaga untuk tidak terjadi secara terus menerus (Wahab, 2012, h. 25). Untuk menjaga perilaku siswa tersebut dibutuhkan beberapa macam cara yang harus ditempuh sebelum sampai pada pemberian hukuman seperti telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Namun apabila perilaku anak yang kurang/tidak baik tersebut masih belum berubah, seorang guru bisa mengambil jalan tegas untuk berbagai tujuan termasuk dengan tujuan agar siswa yang lain tidak mengikuti perbuatan tersebut.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerapan sanksi pelanggaran disiplin adalah:

1. Pemberian sanksi harus segera

Peserta didik yang melanggar disiplin harus segera diberikan sanksi yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tujuannya agar peserta didik memahami sanksi pelanggaran yang berlaku. Kelalaian pemberian sanksi akan melemahkan disiplin yang ada.

2. Pemberian sanksi harus konsisten

Pemberian sanksi kepada peserta didik yang tidak disiplin harus konsisten. Hal ini bertujuan agar peserta didik sadar dan menghargai peraturan-peraturan yang berlaku. Ketidakkonsistenan pemberian sanksi dapat mengakibatkan peserta didik merasakan adanya diskriminasi, ringannya sanksi dan pengabaian disiplin.

3. Pemberian sanksi harus impersonal (adil)

Pemberian sanksi pelanggaran disiplin harus tidak membedakan peserta didik, semua tetap diberikan sanksi yang sama sesuai dengan peraturan yang berlaku (Mangkunegara, 2008, h. 131-132).

Selanjutnya Sabri juga mengemukakan beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam memberikan Punishment (hukuman), yaitu:

1. Hukuman harus diberikan atas dasar cinta kasih sayang. Ini berarti anak didik dihukum bukan karena benci atau pendidik ingin balas dendam atau karena ingin menyakiti hati anak didik, tetapi pendidik menghukum demi kebaikan, demi kepentingan dan masa depan anak didik. Oleh karena itu setelah

hukuman diberikan jangan sampai berakibat putusny hubungan kasih sayang antara pedidik dan anak didik.

2. Hukuman diberikan karena suatu keharusan; artinya karena sudah tidak ada lagi alat pendidikan lain yang dapat dipergunakan kecuali harus diberikan hukuman. Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa hukuman merupakan tindakan/alat pendidikan terakhir yang dapat digunakan, setelah alat pendidikan lain seperti teguran dan peringatan yang diberikan tidak memberikan hasil.
3. Pemberian hukuman harus dapat menimbulkan kesan kesadaran dan penyesalan dalam hati anak didik. Dengan kesan tersebut anak terdorong untuk insyaf karena menyadari kesalahan dan akibatnya yang dapat merugikan dirinya sendiri. Oleh karena itu hukuman yang diberikan diusahakan jangan sampai menimbulkan kesan yang negative pada anak misalnya menyebabkan rasa putus asa, rasa rendah diri atau rasa benci kepada pendidiknya.
4. Pemberian hukuman akhirnya harus diikuti dengan pemberian ampunan dan disertai dengan harapan kepercayaan bahwa anak sanggup memperbaiki dirinya. Dengan demikian setelah anak selesai melaksanakan hukumannya guru harus terbebas dari rasa-rasa yang menjadi beban batinnya terhadap si anak sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya kembali dengan perasaan yang lega dan bergairah. Disamping itu kepada anak didik harus diberikan kepercayaan kembali dan harapan bahwa anak tersebut akan mampu berbuat baik seperti halnya yang lain (Sabri, 2005, h. 58-59).

Oleh karena itu, setiap hukuman harus bersifat mendidik dan bertujuan untuk membuahkan hasil yang baik, yakni kesadaran siswa untuk tidak mengulangi kesalahannya. Beberapa teknik yang mungkin ditempuh di antaranya adalah: Anak yang tidak bisa diam dan suka membuat keributan dapat ditenangkan dengan pertanyaan “keras” atau tugas tertulis. Guru juga dapat mengajak anak untuk memimpin atau bekerja sama dengan teman-temannya sebagai penugasan khusus. Langkah selanjutnya dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan dengan siswa yang sering membuat masalah atau dengan orangtuanya dapat merupakan bantuan yang penting. Dalam beberapa hal anak-anak yang agak sulit dikendalikan dapat dikirimkan ke kantor kepala sekolah atau BP untuk tindakan disiplin yang lebih keras, namun jangan terlalu sering melakukannya, tetapi harus dilakukan bilamana perlu (Wahab, 2012, h. 25).

Agar pemberian hukuman menjadi efektif maka harus dikaitkan dengan pemberian kegiatan baik penguatan positif maupun negatif. Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah: Senantiasa merupakan suatu jawaban atas suatu pelanggaran, Sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan, selalu bertujuan kearah perbaikan, hukuman itu hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri. Hukuman sering dikaitkan dengan ganjaran. Hukuman dan ganjaran memiliki pengertian yang sangat berlawanan. Akibat yang ditimbulkan oleh hukuman jauh lebih besar daripada akibat yang ditimbulkan oleh ganjaran. Demikian pula dalam pendidikan, hukuman merupakan suatu perlakuan yang lebih penting daripada ganjaran (Purwanto, 2014, h. 186). Tujuan dari pemberian hukuman dan ganjaran juga berbeda. Biasanya ganjaran diberikan dengan tujuan

memberikan penghargaan kepada siswa atas hal baik yang telah dikerjakan atau didapatnya.

Steers dan Porter mengatakan bahwa dalam hukuman (*punishment*) merupakan salah satu cara atau strategi untuk menjadikan anak didik agar dapat termotivasi dan lebih semangat untuk belajar setelah melakukannya. Maka dari itu indikator keberhasilan hukuman (*punishment*) diantaranya sebagai berikut:

1. Dapat intropeksi diri (*insyaf*)
2. Dapat berbuat lebih baik
3. Dapat mengevaluasi diri sendiri
4. Tidak menyimpan rasa dendam
5. Dapat mengembalikan kepercayaannya
6. Dapat menjaga harga diri
7. Dapat mengerti arti amanah
8. Dan dapat meningkatkan potensi dan motivasi belajar (Steers dan Porter, 1991, h. 23)

Dalam pemberian hukuman pada siswa beberapa prinsip yang harus diperhatikan adalah:

1. Prinsip Psikologis (*kejiwaan*)

Setiap guru berkewajiban mencermati tingkah laku siswanya, baik dari segi tabi'at, pembawaan, kesenangan, akhlak dan kejiwaannya. Guru yang bersangkutan bertugas mengenal semua siswanya lebih dekat agar dapat melayani mereka dengan layanan yang sesuai, sehingga tidak terjadi pemberian hukuman kepada mereka Suatu hukuman mungkin cocok untuk

seorang siswa, namun bukan berarti cocok pula buat siswa lainnya. Sebagaimana ungkapan Al-Ghazali: Bila dokter mengobati seluruh pasiennya dengan satu macam obat saja, tentu banyak dari mereka yang akan mati. Begitu juga bila seorang guru membawakan satu macam metode, sistem dan latihan kepada seluruh siswa tentu banyak pula dari mereka yang akan rusak dan mati jiwanya serta tumpul semangat berfikirnya, seharusnya para guru lebih dulu meneliti sifat, watak, umur, dan lingkungan siswanya, barulah ditetapkan pola asuh, latihan dan metode yang harus dibawakan kepada tiap-tiap siswa (Thaha, 1997, h. 43).

## 2. Prinsip Kasih Sayang

Salah satu syarat hukuman secara paedagogis ialah hukuman diberikan atas dasar cinta kasih sayang (Purwanto, 2014, h. 91). Ini berarti siswa kadangkala dihukum bukan atas dasar benci atau ingin menyakitinya, atau karena ingin balas dendam. Guru memberikan hukuman demi kebaikan siswa, demi kepentingan dan masa depan anak didik. Oleh karena itu setelah hukuman diberikan, diupayakan terciptanya suasana kasih sayang antara guru dan siswa.

## 3. Prinsip keadilan

Purwanto berpendapat bahwa, dalam menghukum hendaklah kita bersikap adil (Purwanto, 2014, h. 91). Hal yang sama dikemukakan Schaefer bahwa untuk kepentingan keadilan, tetaplah diingat untuk mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut : pelanggaran pertama atau sudah beberapa kali, pelanggaran karena dorongan yang tiba-tiba, tingkah laku yang



umum dan pelanggaran karena tekanan-tekanan atau situasi tertentu (Schaefer, 1999, h. 5). Pandangan di atas menjelaskan bahwa seorang guru dalam memberikan hukuman terhadap siswanya tidak membedakan status sosialnya, seperti anak orang kaya, anak saudara atau anak sendiri dan sebagainya. Hukuman yang diberikan sepadan dengan besarnya kesalahan yang diperbuat oleh siswa dan disesuaikan dengan pribadi dan watak yang bersangkutan.

#### 4. Prinsip keharusan atau keterpaksaan

Hukuman bukan satu-satunya alat dan bukan pula alternatif pertama yang harus dilakukan pendidik terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran. Hal ini berarti bahwa penggunaan hukuman sebagai alat pendidikan didasari adanya unsur keharusan, yaitu bila keadaan memaksa untuk menggunakan hukuman sedangkan cara yang lain sudah ditempuh, akan tetapi siswa tetap saja melakukan pelanggaran.

#### 5. Prinsip tanggungjawab

Purwanto mengemukakan pendapat bahwa, hukuman yang kita berikan kepada siswa hendaknya dapat menimbulkan rasa tanggung jawab pada nya (Purwanto, 2014, h. 91). Ini berarti bahwa hukuman yang diberikan dapat membuat siswa lekas insaf dan menyadari kesalahannya, bukan malah tidak mengakui kesalahannya dan melemparkan kesalahan itu kepada orang lain, dalam arti tidak berani bertanggung jawab atas perbuatannya. Penerapan hukuman dimaksud juga tidak diartikan sewenang-wenang, hanya karena guru atau orang tua di rumah agak bebas menerapkan hukuman. Situasi

semacam ini merupakan suatu kesempatan yang dipergunakan oleh guru untuk mengajari siswa senantiasa berani memikul tanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya.

### **2.1.2. Kedisiplinan**

Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin “*disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar-mengajar. Istilah tersebut dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris “*disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin. Disiplin berasal dari bahasa Inggris yakni “*discipline*” yang berarti tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau moral, hukum yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki kumpulan, atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku (Tu’u, 2004, h. 30-31).

Menurut Sinungan mengemukakan disiplin adalah suatu sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok, masyarakat berupa ketaatan terhadap peraturan-peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etika norma dan kaedah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu (Sinungan, 2003, h. 145).

Sedangkan menurut Rusyan disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan di dalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan. Untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu

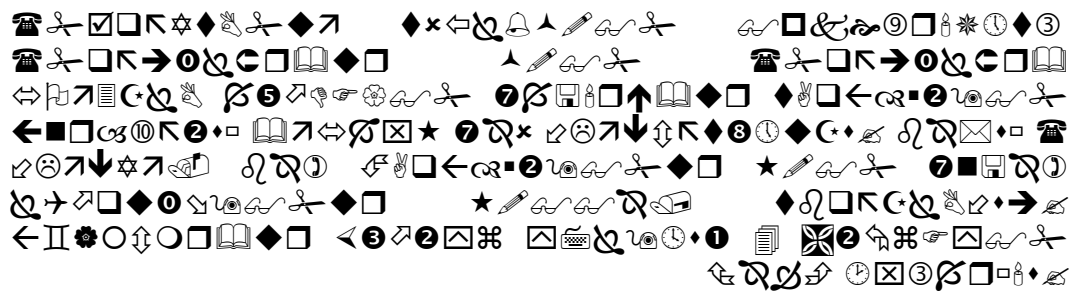
sebagaimana ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku (Rusyan, 2006, h. 76). Bagi peserta didik, disiplin merupakan hal yang berat dilakukan pada awalnya, sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku ketaatan. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang berkaitan dengan yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Adapun pengertian disiplin secara luas, sebagaimana yang diungkapkan Semiawan adalah semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi tuntutan dari lingkungannya. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan batasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya atau lingkungan dimana ia hidup (Semiawan, 2002, h. 90).

Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan itu. Disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. Disiplin adalah latihan pikiran, perasaan, kehendak dan watak, latihan pengembangan dan pengendalian perasaan, pikiran, kehendak dan watak untuk melahirkan ketaatan dan tingkah laku yang teratur. Dari kata disiplin muncullah kata kedisiplinan. Dalam penelitian ini, disiplin mendapat tambahan awalan ke- dan akhiran -an (kedisiplinan). Menurut Poerwadarminta, kedisiplinan berasal dari

kata disiplin yang mendapat konfiks ke – an yang mempunyai arti latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib (Poerwadarminta, 2003, h. 254).

Kedisiplinan adalah ketaatan terhadap aturan atau tata tertib (Partanto & Barry, 2001, h. 121). Tata tertib berarti seperangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Jadi kedisiplinan merupakan hal mentaati tata tertib disegala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lain-lain. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Dalam ajaran Islam, banyak ayat al Quran dan hadist, yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan. Antara lain disebutkan dalam Q.S. an Nisa: 59 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Kementerian Agama RI, 2017, h. 87).

Keberhasilan dalam suatu usaha atau dalam mencapai cita-cita akan tergantung kepada sikap disiplinnya. Orang yang berdisiplin akan berperilaku apa

yang seharusnya diperbuat, tidak mengada-ada, tidak dilebih-lebihkan tetapi juga tidak dikurangi dari keadaan yang sebenarnya. Diam tepat pada pijakannya, melangkah tepat gerakannya, melaju sesuai arahnya. Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bekerja, dan disiplin dalam beraktivitas lainnya. Dari beberapa definisi diatas, menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dilakukan dengan rasa senang hati, bukan karena dipaksa atau terpaksa.

Terdapat beberapa sikap yang mencerminkan kedisiplinannya seperti indikator disiplin yang dikemukakan Tu'u dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas (Tu'u, 2004, h. 91).

Dalam mengukur tingkat disiplin belajar siswa diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar seperti yang diungkapkan Moenir indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

1. Disiplin Waktu, meliputi:
  - a. Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu
  - b. Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran

- c. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.
2. Disiplin Perbuatan, meliputi:
    - a. Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
    - b. Tidak malas belajar
    - c. Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
    - d. Tidak suka berbohong
    - e. Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar (Moenir, 2010, h. 91).

Menurut Kartika dkk, indikator disiplin belajar meliputi:

1. Taat, terdiri dari kedisiplinan terhadap jam pelajaran.
2. Tanggung jawab, terdiri dari kepatuhan terhadap aturan sekolah.
3. Komitmen, terdiri dari kesetiaan terhadap materi pelajaran.
4. Afektif, terdiri dari keteraturan penggunaan waktu.
5. Kerjasama, terdiri dari ketertiban dalam proses pembelajaran (Kartika, dkk, 2013, h. 3).

Widodo dalam bukunya Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, mengemukakan indikator disiplin belajar adalah:

1. Membiasakan hadir tepat waktu.
2. Membiasakan mematuhi aturan (Widodo, 2012, h. 100).

Menurut Prijodarminto dalam indikator disiplin belajar adalah:

1. Ketaatan.
2. Kepatuhan.

3. Kesetiaan.
4. Keteraturan.
5. Ketertiban (Prijudarminto, 2000, h. 23).

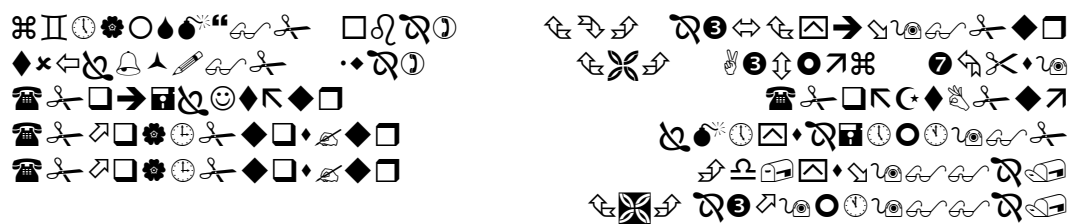
Sikap disiplin dalam Islam sangat di anjurkan, bahkan diwajibkan. Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan-aturan atau tata tertib dengan tujuan segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Apabila seseorang tidak dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, maka waktu itu akan membuatnya sengsara. Oleh karena itu hendaknya manusia dapat menggunakan dan memanfaatkan waktu dengan baik, termasuk waktu di dalam belajar. Hadits Nabi telah mengingatkan pada manusia untuk senantiasa disiplin dalam menggunakan waktu, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُنْذِرِ الطُّفَاوِيُّ عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ قَالَ  
 حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 بِمَنْكِبِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَتَنَطَّرْ  
 الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَتَنَطَّرَ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صَبْحَتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Abu Al Mundzir At Thufawi dari Sulaiman Al A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Mujahid dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memegang pundakku dan bersabda: 'Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang pengembara.'" Ibnu Umar juga berkata; 'Bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi, dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore, pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu (Bukhari, 1992, h. 335).

Hadits di atas memberi penekanan kepada seluruh manusia agar disiplin dalam mengelola waktu, dengan berupaya melakukan yang terbaik pada hari ini dan tidak menunda-nundanya sampai esok. Kedisiplinan dalam mengelola waktu menjadi dasar dari upaya penegakan disiplin dalam diri. Di sisi lain al Quran telah mengingatkan manusia untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. al Ashr: 1-3 sebagai berikut:



Terjemahnya:

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (Kementerian Agama RI, 2017, h. 601).

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa, disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang. Di samping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit. Karena selain bermanfaat bagi kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara kontinyu dicintai Allah walaupun hanya sedikit. Disiplin pribadi merupakan sifat dan sikap terpuji yang menyertai kesabaran, ketekunan dan lain-lain. Orang yang tidak mempunyai sikap disiplin pribadi sangat sulit untuk mencapai tujuan. maka setiap pribadi mempunyai kewajiban untuk membina



melalui latihan, misalnya melalui kepatuhan pada segenap peraturan yang ditetapkan di sekolah.

Disiplin belajar pada dasarnya bertujuan untuk membentuk tingkah laku anak agar sesuai dengan keinginan masyarakat, dan menghindari tingkah laku yang tidak diinginkan. Wantah menyatakan bahwa tujuan disiplin adalah mengubah sikap dan perilaku anak agar menjadi benar dan dapat diterima oleh masyarakat. Pada dasarnya kedisiplinan merupakan pengajaran, bimbingan, dan dorongan yang dilakukan orang dewasa untuk menolong seseorang agar mencapai perkembangan yang optimal (Wantah, 2005, h. 176).

Tujuan disiplin belajar menurut Buchari Alma, dkk yaitu sebagai berikut:

1. Jangka pendek.

Mengubah perilaku seseorang agar terlatih dan terkendali, dengan mengajarkan bentuk-bentuk perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau yang masih asing baginya.

2. Jangka panjang.

Perkembangan pengendalian diri dan pengarahan diri secara optimal (Alma, dkk, 2010, h. 116).

Menurut Gooman and Gurian mengemukakan bahwa tujuan khusus disiplin belajar pada anak adalah pembentukan dasar-dasar tingkah laku sosial sesuai yang diharapkan masyarakat, dan membantu mengembangkan pengendalian diri anak sejak usia dini. Hal yang sama diungkapkan Wantah bahwa disiplin merupakan suatu cara untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka, dan bukan membuat anak mengikuti dan mematuhi

perintah orang dewasa. Hurlock menyatakan bahwa tujuan disiplin belajar adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga perilaku tersebut sesuai dengan peran-peran yang telah ditetapkan oleh kelompok budaya dimana tempat individu itu tinggal (Hurlock, 2000, h. 82).

Adapun tujuan kedisiplinan menurut Elsbree dalam bukunya "*Leadership In Elementary School Administration And Supervision*" yang dikutip oleh Sahertian menyatakan: *He should accept the phylosopy that discipline any action have two pourpose*, tujuan tersebut adalah:

1. Menolong anaknya menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan kearah tidak ketergantungan.
2. Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian (Sahertian, 1994, h. 122-123).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah dalam rangka untuk menolong dan membimbing anak agar matang pribadinya dan dapat meningkatkan kehidupan mental yang sehat sehingga memberikan cukup kebebasan bagi mereka untuk berbuat secara bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Fungsi disiplin belajar menurut Tu'u adalah:

1. Menata Kehidupan Bersama

Disiplin belajar adalah berguna untuk menyandarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang

berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan sesama menjadi baik dan lancar.

## 2. Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk kedalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

## 3. Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

## 4. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang disiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada disekolah tersebut dalam belajar.

## 5. Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

## 6. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberikan pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran (Tu'u, 2004, h. 38).

Agar seorang pelajar dapat belajar dengan baik ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal menepati jadwal belajar, disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar, disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar baik disekolah seperti menaati tata tertib, maupun disiplin dirumah seperti teratur dalam belajar, disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan yang teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur. Yasin mengungkapkan untuk menanamkan disiplin belajar pada siswa dapat dapat diusahakan dengan jalan:

1. Pembiasaan

Siswa dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan teratur, misalnya berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, harus memberi salam.

2. Contoh dan Teladan

Dengan tauladan yang baik atau uswatun hasanah, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus memberi contoh yang baik.

3. Penyadaran

Diterima oleh siswa, sehingga dengan demikian timbul kesadaran demikian timbul kesadaran siswa tentang adanya perintah-perintah yang harus ditinggalkan.

#### 4. Pengawasan atau Kontrol

Kepatuhan siswa terhadap peraturan atau tata tertib juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap siswa, adanya siswa menyeleweng atau kontrol yang insentif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan (Yasin, 134-135).

Witte dan Walsh dalam Mulyasa mengungkapkan fungsi penting dari disiplin belajar di sekolah yaitu: 1) Persetujuan kepala sekolah dan guru terhadap kebijakan disiplin. 2) Dukungan yang diberikan kepada guru dalam menegakkan disiplin (Mulyasa, 2012, h. 79).

Pinehurst High School dalam Colvin mengungkapkan contoh perilaku disiplin belajar yang diharapkan adalah: 1) Lingkungan yang aman untuk belajar. 2) Bekerjasama dengan orang lain. 3) Bertindak secara tanggung jawab. 4) Menghormati hak-hak serta milik orang lain (Colvin, 2008, h. 49). Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan fungsi disiplin belajar dalam penelitian ini adalah sebagai alat pendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar belajar berjalan lancar.

Disiplin di sekolah digunakan untuk mengontrol tugas-tugas agar berjalan optimal. Sikap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut terlibat dalam menegakkan disiplin di sekolah, maka kerja sama dengan orang tua perlu agar

kebiasaan di sekolah ditunjang oleh kebiasaan yang baik di rumah. Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama siswa berbeda-beda. Ada siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi, sebaliknya ada juga siswa yang memiliki kedisiplinan yang sangat rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Berikut faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut:

1. Faktor berasal dari dalam diri

Menurut Slameto, sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan (Slameto, 2010, h. 188). Pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan seseorang atau individu untuk bertindak dengan cara tertentu. Jadi, dengan adanya kedisiplinan yang diterapkan di sekolah hendaknya para siswa dikendalikan untuk bersikap sesuai dengan kedisiplinan yang diterapkan di sekolah.

2. Faktor dari luar

- a. Lingkungan Sekolah

Menurut Slameto, kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat

siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya (Slameto, 2010, h. 67).

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa (Syah, 2009, h. 154).

c. Lingkungan Masyarakat

Pengaruh besar dari teman bergaul akan lebih cepat masuk di dalam jiwanya siswa dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa begitu juga sebaliknya. Maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan disiplin pula.

### **2.1.3. Prestasi Belajar**

Belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal adalah yang meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial (Dimiyati dan Mudjiono, 2002, h. 18). Beberapa prinsip dalam belajar yaitu: Pertama, belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Kedua, kontruksi makna adalah

proses yang terus menerus. Ketiga, belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri. Keempat, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Kelima, hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, siswa belajar, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari (Sardiman, 2011, h. 38).

Slameto juga mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010, h. 2).

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Kata kunci dari pengertian belajar adalah “perubahan” dalam diri individu yang belajar. Perubahan yang dikehendaki oleh pengertian belajar. Karena belajar merupakan suatu proses usaha, maka di dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai kepada hasil belajar itu sendiri yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata prestasi dan belajar. Prestasi belajar ini merupakan salah satu alat ukur tingkat keberhasilan seorang siswa di dalam kegiatan proses belajar mengajar yang diikutinya di sekolah. Dengan demikian, seorang siswa



mendapat prestasi belajar minimal dalam batas rangking tertentu, sering dikatakan siswa tersebut berhasil.

Prestasi belajar dapat ditentukan oleh beberapa faktor dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah antara lain:

1. Siswa sendiri
2. Guru dan personal lainnya
3. Bahan pengajaran
4. Metode mengajar dan sistem evaluasi
5. Sarana penunjang
6. Sistem administrasi (Arikunto, 2008, h. 5).

Menurut Sardiman prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar diri individu dalam belajar (Sardiman, 2011, h. 46).

Tulus Tu'u merumuskan prestasi belajar sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena yang bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.
3. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya (Tu'u, 2004, h. 76).

Tulus Tu'u juga mengemukakan bahwa prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Nana Sudjana dalam Tulus Tu'u mengatakan bahwa pada ketiga ranah ini yakni, kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa (Tu'u, 2004, h. 76).

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar seseorang yang diperoleh dari suatu proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperolehnya merupakan hasil dari evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru kepada siswanya. Penilaian tersebut diinterpretasikan dalam bentuk nilai. Maka jelaslah bahwa prestasi belajar itu adalah hasil maksimal yang diperoleh siswa dalam jangka waktu tertentu setelah mengikuti berbagai program latihan dan program pengajaran yang telah disusun dan direncanakan sedemikian rupa.

Menurut Arifin yang dikutip Tu'u prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
2. Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.

3. Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
4. Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
5. Dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap anak didik (Tu'u, 2004, h. 76).

Tujuan pengukuran prestasi belajar adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.
2. Untuk mengetahui kecapakan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran.
3. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
4. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
5. Untuk seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
6. Untuk menentukan kenaikan kelas.
7. Untuk menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Arifin, 2011, h. 12-13).

Alternatif norma pengukura prestasi belajar sebagai indikasi keberhasilan belajar siswa setelah proses belajar mengajar. Diantaranya norma pengukuran tersebut adalah:

1. Norma skala angka 0 sampai 10 (0-10)
2. Norma skala angka 0 sampai 100 (0-100)

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Selain norma-norma tersebut, ada norma lain dinegara kita yang baru berlaku di perguruan tinggi, yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan symbol huruf-huruf A, B, C, D, dan E. Simbol huruf-huruf ini dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol angka-angka sebagaimana tampak pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1. Skala dan Predikat Penilaian**

Simbol-simbol				
Angka			Huruf	Predikat
8 – 10	80 – 100	3,14	A	Sangat baik
7 – 7,9	70 – 79	2,1 – 3	B	Baik
6 – 6,9	60 – 69	1,1 – 2	C	Cukup
5 – 5,9	50 – 59	1	D	Kurang
0 – 4,9	0 – 49	0	E	Gagal

Perlu diketahui bahwa simbol nilai angka yang berskala antara 0 sampai 4 seperti tampak pada table di atas lazim dipakai diperguruan tinggi (Syah, 2011, h. 222-223).

Adapun hasil belajar yang ideal yang harus dicapai oleh peserta didik, dituntut memenuhi 3 aspek sekaligus yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Aspek kognitif

Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama yang menjadi tujuan pengajaran pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Aspek kognitif dibedakan atas enam jenjang menurut taksonomi Bloom, antara lain meliputi (Daryanto, 2001, h. 103-107):

a. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi Bloom. Seringkali disebut aspek ingatan (*recall*). Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah dan lain sebagian tanpa mengerti atau dapat menggunakannya.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar, siswa dituntut memahami dan mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.

c. Penerapan (*application*)

Dalam jejang kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip serta teori dalam situasi baru dan konkret. Situasi dimana ide, metode dan lain-lain yang dipakai itu harus baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi ingatan semata-mata.

d. Analisis (*analysis*)

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentukannya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Pada jenjang ini seseorang dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.

f. Penilaian (*evaluasi*)

Dalam jenjang ini seorang dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi keadaan, pernyataan dalam konsep berdasarkan suatu kriteria tertentu. Yang penting dalam evaluasi adalah menciptakan kriteria tertentu (Daryanto, 2001, h. 108-113).

2. Aspek Afektif

Aspek afektif ini berkenaan dengan perubahan sikap dengan prestasi belajar dalam aspek ini diperoleh melalui internalisasi, yaitu proses kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniyah siswa, pertumbuhan terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan nilai-nilai itu dijadikan suatu nilai sistem diri, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan untuk menjalani kehidupan.

Aspek afektif meliputi 5 jenjang kemampuan, meliputi:

- a. Menerima (*receiving*), yakni kepekaan daaam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah situasi dan gejala. *Receiving* berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena atau stimulus khusus (kegiatan dalam kelas, musik, baca buku, dan sebagainya). Hasil belajar dalam jenjang ini berjenjang mulai dari kesadaran bahwa sesuatu itu ada sampai kepada minat khusus dari pihak siswa.
- b. Menjawab (*responding*), yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. *Responding* merupakan kemampuan yang bertalian dengan partisipasi siswa, pada tingkat ini siswa tidak hanya menghadiri suatu fenomena tertentu tetapi juga mereaksi terhadapnya dalam salah satu cara, hasil belajar dalam jenjang ini dapat menekankan kemauan untuk menjawab atau kepuasan dalam menjawab.
- c. Menilai (*valuing*), yakni berkenaan dengan penilaian dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Menilai berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kemudian menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d. Organisasi (*organitation*), yakni pengembangan nilai ke dalam suatu system oraganisasi, termasuk menentukan hubungan suatu nilai dengan nilai lain dan kemandapan, prioritas nilai yang dimilikinya. Mengorganisasi merupakan pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemandapan dan

prioritas nilai yang telah dimilikinya. Hasil belajar bertalian dengan konseptualisasi suatu nilai atau dengan organisasi suatu sistem nilai.

- e. Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*Characterization by a value or value complex*). Karakteristik merupakan keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian, tingkah laku termasuk nilai dan karakteristiknya, hasil belajar dari aspek ini meliputi kegiatan tapi penekanannya lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku menjadi ciri khas atau karakteristik siswa (Tohirin, 2008, h. 154-155).

### 3. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan yang bersifat fa'liyah kongkrit walaupun demikian hal itupun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap) hasil belajar dari aspek ini adalah tingkah laku yang diamati. Aspek psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak seseorang. Adapun tingkatan keterampilan itu meliputi:

- a. Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari sudah merupakan kebiasaan).
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan.
- c. Kemampuan dan ketepatan.
- d. Gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dan keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.



- e. Kemampuan yang berkenaan dengan non discursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretative (Tohirin, 2008, h. 156).

Dalam praktek belajar mengajar di sekolah, aspek kognitif cenderung dominan daripada aspek afektif dan aspek psikomotorik. Misalnya seorang siswa secara kognitif dalam mata pelajaran shalat baik, tetapi aspek afektif dan aspek psikomotorik kurang bahkan jelek, karena banyak di antara mereka yang tidak bisa mempraktikkan gerakan-gerakan shalat secara baik. Kecenderungan yang sama juga terjadi pada mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian tidak berarti aspek afektik dan psikomotorik diabaikan.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh pengajar untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan tetapi kemampuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar. Hasil belajar merupakan suatu hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah pembelajaran dalam selang waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi.

Setiap kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas sebagai hasil belajar. Hasil belajar dapat dicapai peserta didik melalui usaha-usaha sebagai

perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak sama karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam proses belajar. Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor intern, meliputi:

- a. Faktor jasmani, yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis, sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.
- c. Faktor kelelahan, kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang (Slameto, 2010, h. 54-59).

2. Faktor ekstern, meliputi:

- a. Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana

rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan (Slameto, 2010, h. 60).

- b. Faktor sekolah, faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah (Slameto, 2010, h. 64).
- c. Faktor masyarakat, masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat (Slameto, 2010, h. 70).

Bobbi dePorter dalam buku *Quantum Teaching* mengutip pendapat Dr. Vernon A. Magnesen, bahwa orang belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat dan 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan (2000, h. 57). Dengan demikian, keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh sejauh mana keterlibatan anak didik untuk berpikir cerdas, berbicara, mengutarakan pendapatnya dan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diucapkan. Selanjutnya Bobbi dePorter menjelaskan bahwa keberhasilan belajar ditentukan juga dengan suasana menyenangkan dan menggembirakan. Pastinya akan sulit menikmati belajar jika seorang anak didik merasa tidak nyaman dan tertekan dalam proses belajar mengajarnya (2000, h. 76).

Muhibbin Syah dalam buku Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru menyebutkan beberapa macam faktor yang mempengaruhi belajar siswa:

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan jasmani rohani siswa.
- b. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran (Syah, 2012, h. 129).

Faktor-faktor diatas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor diatas agar hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa maksimal.

## **2.2. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Riyadlotussholikhah (2020) melakukan penelitian dengan judul: *Pengaruh Kedisiplinan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Pekalongan*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: 1) Kedisiplinan siswa di SMP N 3 Pekalongan termasuk

dalam kategori cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket tentang kedisiplinan siswa di SMP N 3 Pekalongan menunjukkan berada pada interval 87-93 yang masuk dalam kategori kualifikasi cukup baik. 2) Prestasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP N 3 Pekalongan termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai hasil belajar siswa yang memiliki rata-rata 83. Nilai tersebut berada dalam interval kelas terletak pada (83-90), sehingga prestasi belajar pendidikan agama Islam di SMP N 3 Pekalongan dikategorikan sangat baik. 3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk kedisiplinan belajar siswa diperoleh nilai  $t_{hitung} = 1,757$  dengan signifikansi 0,083. Karena nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  1,99 dan tingkat signifikansi  $0,083 < 0,05$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian maka Hipotesis ini tidak diterima atau dengan kata lain kedisiplinan belajar siswa tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Sedangkan berdasarkan nilai  $adjusted\ R\ Square$  sebesar 0,028. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel kedisiplinan belajar siswa terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam sebesar 2,6% dan sisanya 97,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Perbedaan penelitian Riyadlotussholikhah dengan penelitian penulis adalah Riyadlotussholikhah hanya mengkaji dua variabel saja yakni, kedisiplinan dan prestasi belajar siswa, sementara penulis selain mengkaji dua variabel tersebut juga mengkaji tentang penerapan hukuman bagi santri. Perbedaan lainnya adalah penelitian penulis menggunakan variabel intervening, sementara penelitian Riyadlotussholikhah tidak menggunakan variabel

intervening, yang tentu akan menyebabkan perbedaan analisis data nantinya. Perbedaan lainnya adalah Riyadlotussholikhah melakukan penelitiannya di SMP sementara penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren yang tentu memiliki situasi sosial yang berbeda. Adapun persamaanya yakni sama-sama berupa penelitian kuantitatif yang mengkaji tentang kedisiplinan dan prestasi belajar santri.

2. Minal Ardi (2012) melakukan penelitian dengan judul: *Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa dalam Belajar (Penelitian Eksperimen di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang)*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: secara umum terdapat pengaruh pemberian hukuman di sekolah terhadap disiplin siswa dalam belajar, secara khusus dapat dirumuskan kesimpulannya sebagai berikut: 1) Pengaruh pemberian hukuman di sekolah oleh guru pada siswa dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang, dinyatakan sudah baik, terlihat pada variabel pemberian hukuman di sekolah diperoleh nilai skor rata-rata 2,98 termasuk kategori baik; 2) Tingkat disiplin siswa dalam belajar pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang dinyatakan sudah baik, terlihat pada variabel kedisiplinan siswa dalam belajar dengan skor yang diperoleh rata-rata 2,75 termasuk kategori baik. Selanjutnya korelasi pengaruh pemberian hukuman di sekolah terhadap disiplin siswa

dalam belajar pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang terdapat pengaruh, artinya hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang dirumuskan terdapat pengaruh pemberian hukuman terhadap disiplin siswa dalam belajar pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang diterima, dan hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh pemberian hukuman di sekolah terhadap disiplin siswa dalam belajar ditolak, karena hasil  $r$  hitung  $0,986 > 0,4,13$ . korelasi product moment yang dihitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel, hasil penelitian signifikan artinya terdapat pengaruh yang positif dari variabel X terhadap variabel Y, karena hasil perhitungan diperoleh menunjukkan pengaruh sangat kuat. Perbedaan penelitian Ardi dengan penelitian penulis adalah penelitian Ardi merupakan penelitian eksperimen, yang berarti intervensi/tindakan dari peneliti dalam pelaksanaannya. Sementara penelitian penulis merupakan penelitian kuantitatif yang mengkaji gejala yang sudah terjadi tanpa intervensi dari penulis. Perbedaan lainnya adalah penelitian penulis menggunakan variabel intervening, sementara penelitian Ardi tidak menggunakan variabel intervening, yang tentu akan menyebabkan perbedaan analisis data nantinya. Perbedaan lainnya adalah penelitian Ardi hanya mengkaji dua variabel, yakni hukuman dan kedisiplinan, sementara penulis selain mengkaji dua variabel tersebut juga mengkaji variabel prestasi belajar

siswa. Adapun persamaan kedua variabel ini adalah sama-sama meneliti tentang hukuman dan kedisiplinan santri.

3. Maya Lestari Pane, dkk (2017) melakukan penelitian dengan judul: *Pengaruh Hukuman terhadap Kedisiplinan Siswa di MTs Babul Ulum Pajak Rambe Kecamatan Medan Labuhan*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: 1) Pelaksanaan hukuman di MTs Babul Ulum Pajak Rambe tergolong tinggi, yaitu dengan nilai 87,639 terletak antara interval 84–88. Dengan nilai yang tinggi ini dikarenakan bahwa pelaksanaan hukuman memang benar-benar berlaku dan diterapkan di MTs Babul Ulum Pajak Rambe dengan komitmen siapa yang melanggar pasti terkena hukuman. Dengan adanya hubungan yang dirasa berat, sehingga siswa akan cenderung memilih untuk mengikuti kegiatan serta mengikuti tata tertib yang ada. Hukuman dijadikan sebagai sorotan utama oleh siswa, karena apabila siswa tidak ingin mengikuti kegiatan dan siswa teringat adanya hukuman, sehingga siswa terdorong untuk mengikuti. Jadi, hukuman itu dapat membangkitkan motivasi siswa untuk selalu disiplin. 2) Kedisiplinan belajar di MTs Babul Ulum Pajak Rambe tergolong cukup, yaitu terletak antara interval nilai 78–81, yaitu dengan mempunyai nilai 79,66. Jadi, dengan adanya hukuman MTs Babul Ulum Pajak Rambe siswa cenderung selalu patuh pada tata tertib, dan selalu berusaha mengikuti setiap kegiatan yang ada. 3) Dengan adanya hukuman yang diterapkan di MTs Babul Ulum Pajak Rambe ternyata tidak dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi pada Bab IV, yaitu nilai (Freg) diketahui berjumlah 2,625, sedangkan



nilai  $F_{tabel}$  untuk  $F_{0,01}$  sebesar 7,81 dan nilai dari  $F_{0,05}$  sebesar 4,08. Perbedaan penelitian Pane, dkk dengan penelitian penulis adalah Pane dkk, hanya mengkaji dua variabel saja, yakni hukuman dan kedisiplinan, sementara penulis juga turut mengkaji prestasi belajar santri. Perbedaan lainnya adalah penelitian penulis menggunakan variabel intervening, sementara penelitian Pane, dkk tidak menggunakan variabel intervening, yang tentu akan menyebabkan perbedaan analisis data nantinya. Adapun persamaan penelitian Pane dkk, yakni penelitian ini sama-sama mengkaji tentang hukuman dan kedisiplinan siswa. Persamaan lainnya adalah kedua penelitian ini dilaksanakan di lingkungan MTs, yang memiliki banyak kemiripan situasi sosial.

4. Umar Wirantasa (2017) melakukan penelitian dengan judul: *Pengaruh Kedisiplinan Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: Kedisiplinan siswa termasuk dalam kategori sedang, karena berdasarkan perhitungan dan pengolahan data diperoleh dengan nilai rata-rata sebesar 104,72; nilai median sebesar 105,19; modus sebesar 105,30 dan simpangan baku sebesar 8,76. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa di SMP N 223 Jakarta tergolong sedang. Prestasi belajar matematika siswa termasuk dalam kategori sedang, karena berdasarkan perhitungan dan pengolahan data diperoleh nilai rata-rata sebesar 66,96; nilai median sebesar 68,00; modus sebesar 75,77 dan simpangan baku sebesar 12,33. Sehingga disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika di SMP N 223 Jakarta tergolong sedang. Koefisien korelasi

antara kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar matematika sebesar 0,8742. Angka ini termasuk dalam kategori korelasi yang sangat kuat, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar matematika, dimana nilai koefisien determinasi sebesar 76,42% yang artinya variabel kedisiplinan siswa memberikan kontribusi sebesar 76,42% terhadap prestasi belajar matematika. Perbedaan penelitian Wirantasa dengan penelitian penulis adalah penelitian Wirantasa hanya mengkaji dua variabel saja, yakni kedisiplinan dan prestasi belajar siswa, sementara penulis selain mengkaji dua variabel tersebut juga mengkaji tentang penerapan hukuman pada siswa. Perbedaan lainnya adalah penelitian penulis menggunakan variabel intervening, sementara penelitian Wirantasa tidak menggunakan variabel intervening, yang tentu akan menyebabkan perbedaan analisis data nantinya. Adapun perasamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang kedisiplinan dan prestasi belajar siswa.

5. Teuku Irwani (2020) melakukan penelitian dengan judul: *Pengaruh Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 6 Banda Aceh*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: 1) Kedisiplinan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar. Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah diolah yang menunjukkan bahwa  $t_{hitung} = 7,104 > t_{tabel} 2,023$ , artinya semakin baik kedisiplinan belajar siswa tersebut maka semakin bagus hasil prestasi belajar yang didapatkan. 2) Besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar siswa pada SMA Negeri 6 Banda Aceh dapat diketahui dari nilai koefisien

korelasi berdasarkan program SPSS yaitu sebesar 0,751, dengan demikian besarnya hubungan diberikan oleh variabel kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar siswa pada SMA Negeri 6 Banda Aceh adalah sebesar 75%. Sedangkan sisanya 25% adalah pengaruh dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sedangkan koefisien determinasi ( $r^2$ ) diperoleh sebesar 0,564 artinya bahwa prestasi belajar siswa di pengaruhi oleh kedisiplinan belajar siswa di sekolah sebesar 56% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. 3) Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana maka diperoleh koefisien variabel kedisiplinan terhadap prestasil belajar siswa sebesar 0,344 sedangkan konstanta sebesar 46,721 dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut  $Y = .$  Berdasarkan pada persamaaan regresi di atas maka : Nilai dari konstanta sebesar 46,721 menunjukkan yaitu variabel kedisiplinan belajar (X) diasumsikan sama dengan nol, maka diprediksikan keputusan prestasi belajar (Y) adalah sebesar 46,721. Nilai koefisien persamaan regresi kedisiplinan belajar (X) sebesar 0,344 artinya jika unsur kedisiplinan belajar (X) naik satu poin maka prestasi belajar akan mengalami perubahan sebesar 0,344. Perbedaan penelitian Irwani dengan penelitian penulis adalah penelitian Irwani dilakukan di SMA, sementara penulis melakukan penelitian di pondok pesantren yang tentu memiliki karakteristik siswa yang berbeda. Perbedaan lainnya penelitian Irwani hanya mengkaji dua variabel, yakni kedisiplinan dan prestasi belajar siswa, sementara penulis selain mengkaji kedua variabel tersebut juga mengkaji variabel penerapan hukuman. Perebedaan lainnya

adalah penelitian penulis menggunakan variabel intervening, sementara penelitian Irwani tidak menggunakan variabel intervening, yang tentu akan menyebabkan perbedaan analisis data nantinya. Adapun persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama penelitian kuantitatif yang mengkaji tentang pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa.

6. Wardatul Adawiyah & M. Basri & M. Hanis Nur (2020) melakukan penelitian dengan judul: *Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Murid Kelas V SD Negeri Sumanna Kec.Tamalate Kota Makassar*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: terdapat pengaruh kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar murid kelas V SD Negeri sumanna. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Setelah data hasil angket diolah, diperoleh nilai rata-rata kedisiplinan siswa sebesar 70.02 Skor ini tergolong cukup tinggi dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. Hasil olah data dokumentasi hasil belajar siswa menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 81.02. Hasil ini tergolong tinggi berdasarkan pedoman kategorisasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan karena frekuensi hasil belajar siswa paling banyak pada interval 65 – 84 sekitar 96% dari keseluruhan total skor yang mungkin dicapai. (2) Hasil analisis data dengan Korelasi Pearson Product Moment menunjukkan bahwa nilai r hitung sebesar 0,69 dan nilai r tabel Product Moment untuk  $n = 50$  yaitu 0,279. Hal ini berarti nilai r hitung  $>$  r tabel sehingga dinyatakan terdapat pengaruh kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar murid di SD Negeri Sumanna. Adapun perbedaan penelitian Adawiyah dkk dengan penelitian penulis adalah

penelitian Adawiyah dkk hanya mengkaji dua variabel penelitian saja, yakni kedisiplinan dan prestasi belajar, sementara penulis selain mengkaji kedua variabel tersebut juga mengkaji variabel penerapan hukuman. Perbedaan lainnya adalah penelitian penulis menggunakan variabel intervening, sementara penelitian Adawiyah dkk tidak menggunakan variabel intervening, yang tentu akan menyebabkan perbedaan analisis data nantinya. Adapun persamaannya adalah sama-sama merupakan penelitian kuantitatif yang mengkaji tentang pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa.

7. Sumadi, F.Y, dkk (2015) melakukan penelitian dengan judul: *Pengaruh Disiplin Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Pelajaran Ekonomi di MAN 2 Filial*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: siswa sudah melaksanakan disiplin sekolah dengan baik, hal ini bisa dilihat dari hasil angket yang terdiri dari 3 indikator yang mewakili variabel X (disiplin Sekolah) dengan rata-nilai sebesar 77,68 dengan kategori tinggi. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwasanya sebagian besar siswa kelas X MAN 2 Filial Pontianak memiliki prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi sudah baik, ini dapat dilihat dari daftar nilai rapot mata pelajaran ekonomi siswa pada semester satu nilai rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 76,31 dengan kategori baik. Terdapat pengaruh disiplin sekolah terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X MAN 2 Filial Pontianak. Sedangkan besarnya koefisien Determinasi pada penelitian ini menunjukkan kontribusi pengaruh variabel bebas (X) yaitu disiplin sekolah terhadap variabel terikat (Y) yaitu prestasi belajar sebesar 18,5% sedangkan

sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Perbedaan penelitian Sumadi dkk dengan penelitian penulis adalah penelitian Sumadi dkk hanya mengkaji dua variabel saja yakni disiplin dan prestasi siswa, sementara penulis selain mengkaji tentang dua variabel tersebut juga mengkaji variabel penerapan hukuman. Perbedaan lainnya adalah penelitian penulis menggunakan variabel intervening, sementara penelitian Sumadi dkk tidak menggunakan variabel intervening, yang tentu akan menyebabkan perbedaan analisis data nantinya. Adapun persamaannya adalah sama-sama merupakan penelitian kuantitatif yang mengkaji tentang pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa.

8. Nurlita Maulida, dkk (2020) melakukan penelitian dengan judul: *Pengaruh Pemberian Hukuman terhadap Kedisiplinan Peserta Didik*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: pemberian hukuman dan kedisiplinan peserta didik menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan. Hal ini ditunjukkan dari persamaan  $\hat{Y} = 63,07 + 0,35X$ , artinya setiap peningkatan 1 unit pemberian hukuman akan berpengaruh pada peningkatan kedisiplinan peserta didik sebesar 0,35 unit. Koefisien korelasinya sebesar 0,485 artinya pengaruh pemberian hukuman memiliki ikatan yang sedang terhadap kedisiplinan peserta didik, sedangkan kontribusi variabel pemberian hukuman dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik sebesar 0,2352 atau 23,52% sedangkan 76,48% dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun perbedaan penelitian Maulida dkk dengan penelitian penulis adalah penelitian Maulida dkk hanya mengkaji tentang pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan peserta didik,

sementara penulis selain mengkaji dua variabel tersebut juga mengkaji variabel prestasi belajar siswa. Perbedaan lainnya adalah penelitian penulis menggunakan variabel intervening, sementara penelitian Maulida dkk tidak menggunakan variabel intervening, yang tentu akan menyebabkan perbedaan analisis data nantinya. Adapun persamaannya adalah sama-sama merupakan penelitian kuantitatif yang mengkaji tentang pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan siswa.

9. Silvia Anggraini (2019) melakukan penelitian dengan judul: *Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: pemberian reward and punishment berdampak positif bagi siswa. Dalam kaitannya dengan pembelajaran dan kedisiplinan guru menerapkan metode untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih patuh dan tertib segala peraturan yang ditetapkan sekolah. salah satu kebutuhan yang dimiliki siswa adalah kebutuhan reward yang terdapat dalam kebutuhan intelektual. Dalam prakteknya pemberian reward and punishment digunakan oleh guru sebagai bentuk penguatan, stimulus dalam mendidik siswa. Reward diberikan oleh guru kepada siswa dengan memberikan hadiah atas hal positif yang dilakukan oleh siswa. Pemberian reward dimaksudkan untuk membentuk anak lebih giat lagi usahanya untuk bekerja dan berbuat lebih baik lagi. Punishment diberikan oleh guru kepada siswa karena siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. Punishment akan membuat siswa menyesali perbuatannya yang salah itu. Dalam pemberian reward and punishment kepada siswa harus

menjaga kesetimbangan. Yang disebut setimbang di sini bukan berarti sama berat dan sama besar, tetapi harus lebih berat dan lebih banyak reward dari pada punishment. Masalah yang justru kerap terjadi adalah terbalikny kesetimbangan ini, di mana guru lebih terfokus ingin memperbaiki perilaku siswa yang salah dengan cara memberikan teguran serta hukuman. Sebaliknya perbuatan baik anak dibiarkan saja, tidak diperhatikan, tidak diberikan perhatian positif maupun reward, karena dianggap sebagai satu hal yang sudah semestinya bisa dilakukan siswa. Adapun perbedaan penelitian Anggraini dan penelitian penulis adalah penelitian Anggraini merupakan penelitian kualitatif, sementara penelitian penulis adalah kuantitatif. Perbedaan lainnya adalah penelitian Anggraini mengkaji tentang *reward* atau penghargaan bagi siswa, sementara penulis tidak mengkaji tentang pemberian *reward* bagi siswa. Adapun persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang pemberian hukuman kepada siswa.

10. Muh. Nur Intan Ode, dkk (2021) melakukan penelitian dengan judul: *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Prestasi Belajar IPS Kelas V SD*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: pengaruh yang telah diperoleh bertanda positif. Pemberian Reward (Hadiah) dan Punishment (Hukuman) secara klasikal hasil persentase tidak ada siswa yang mencapai nilai >90 dalam kategori sangat baik, selanjutnya nilai siswa yang mencapai nilai 80-89 dengan kategori baik sebanyak 2 siswa atau 10%, selanjutnya nilai siswa mendapat nilai 60-79 dengan kategori cukup sebanyak 18 siswa atau 90% dan tidak ada siswa yang mendapat nilai 90 dalam kategori sangat baik



sebanyak 4 siswa atau 20%, selanjutnya nilai siswa yang mencapai nilai 80-89 dengan kategori baik sebanyak 15 siswa atau 75%, selanjutnya nilai siswa mendapat nilai 60-79 dengan kategori cukup sebanyak 1 siswa atau 5% dan tidak ada siswa yang mendapat nilai  $< 50$  dengan kategori kurang. Hasil penelitian ini berarti pengaruh antara variabel X (Pemberian Reward dan Punishment) dengan variabel Y (Prestasi Belajar Siswa) terdapat pengaruh yang kuat diantara kedua variabel tersebut. Apabila dilihat besarnya  $r_{xy}$  yang diperoleh ini, yaitu: 0.81 ternyata terletak antara 0,70 . 0,90 dapat dinyatakan bahwa pengaruh antara variabel X dan variabel Y ialah terdapat pengaruh yang kuat atau tinggi. Perbedaan penelitian Ode dkk dengan penelitian penulis adalah penelitian Ode dkk mengkaji tentang pengaruh reward terhadap prestasi belajar siswa, sementara penulis tidak mengkaji pengaruh variabel tersebut. Perbedaan lainnya adalah penelitian penulis menggunakan variabel intervening, sementara penelitian Ode dkk tidak menggunakan variabel intervening, yang tentu akan menyebabkan perbedaan analisis data nantinya. Perbedaan berikutnya adalah latar penelitian keduanya, yakni Ode dkk melakukan penelitian di SD sementara penulis melakukan penelitian di MTs Pondok Pesantren, yang tentu memiliki perbedaan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar. Adapun persamaannya adalah sama-sama merupakan penelitian kuantitatif yang mengkaji tiga variabel dalam penelitiannya, dua variabel diantaranya memiliki kesamaan, yakni pemberian hukuman dan prestasi belajar siswa.

### **2.3. Kerangka Pikir**

### **2.3.1. Pengaruh Hukuman terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau**

Hukuman merupakan salah satu dari sekian banyak alat pendidikan yang mengakibatkan penderitaan bagi siswa yang dihukum yang mengandung motivasi sehingga siswa yang bersangkutan berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari hukuman (Fadjar, 2005, h. 202). Pemberian hukuman bertujuan untuk merubah dan memotivasi peserta didik sehingga peserta didik berlomba-lomba untuk menjauhi hukuman yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Hukuman merupakan suatu perbuatan yang tidak menyenangkan kepada anak dari orang yang lebih tinggi kedudukannya atas kesalahan dan pelanggarannya, sehingga terbentuklah dalam hatinya untuk tidak mengulanginya lagi. Karena hukuman akan menghasilkan disiplin pada taraf yang lebih tinggi akan menginsyafkan anak didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Ardi (2012) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa: secara umum terdapat pengaruh pemberian hukuman di sekolah terhadap disiplin siswa dalam belajar.

Dengan memahami alur pemikiran di atas dapat dibangun suatu asumsi bahwa terdapat pengaruh hukuman terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau.

### **2.3.2. Pengaruh Hukuman terhadap Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau**

Pemberian hukuman yang dilakukan oleh guru hendaknya dilakukan atas dasar mendidik anak supaya menjadi lebih disiplin dan menyadari kesalahan yang telah dia perbuat serta berjanji untuk tidak kembali mengulangi kesalahannya lagi.

Hukuman yang akan diberikan kepada anak hendaknya tidak terlalu berat supaya tidak menimbulkan efek psikologis pada anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam memberikan suatu hukuman para guru hendaknya berpedoman pada dua prinsip yaitu dihukum karena bersalah dan dihukum agar tidak berbuat kesalahan lagi (Aliyah, 2017). Tetapi pada intinya semua penerapan hukuman bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan teratur. Dengan demikian akan nampak bahwa sekolah berusaha mendidik siswa untuk dapat menjalankan tugas dan kewajibannya, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitarnya. Secara umum tujuan hukuman adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku siswa ke arah kebaikan dan yang bersangkutan menyesali serta menyadari perbuatan salah yang telah dilakukannya, kendatipun pada dasarnya hukuman tersebut kurang disenangi oleh siswa, karena dampak yang ditimbulkannya pun bisa positif seperti siswa menjadi lebih rajin dalam belajar.

Berdasarkan alur pemikiran di atas dapat dibangun suatu asumsi bahwa terdapat pengaruh hukuman terhadap prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau.

### **2.3.3. Pengaruh Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau**

Salah satu potensi yang mahal adalah kualitas sumber daya manusia yang masih terlalu heterogen dalam menegakkan disiplin, maka jika kedisiplinan tercapai secara serempak dan menyeluruh dalam segala kehidupan, bangsa kita tidak hanya akan maju dalam aspek tertentu, tetapi hampir pasti aspek-aspek secara internal akan membuktikan hasil kerja keras, sehingga tercipta budaya

bersih, dan budaya kerja atau budaya belajar secara optimal. Dalam hal ini peneliti memiliki anggapan bahwa kedisiplinan sangatlah penting ditanamkan pada anak usia sekolah, karena adanya penanaman sikap disiplin pada anak yang sedini mungkin akan dapat menampakkan tingkah laku yang disiplin pula. Dengan adanya sikap yang selalu disiplin baik pada diri anak didik atau pada guru, tentunya proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas akan lebih berjalan lancar dan efektif sehingga akan dapat menciptakan hasil yang optimal. Seorang siswa dapat disebut disiplin apabila ia melakukan suatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan ketentuan, peraturan, norma yang berlaku dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dari siapapun. Disiplin belajar siswa antara lain selalu mengikuti pelajaran, memperhatikan penjelasan guru, segera menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya, tidak meninggalkan kelas sebelum waktunya, selalu menyelesaikan tugas rumah tepat waktu, rutin belajar di rumah, menghargai waktu dan sebagainya. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang sedang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Hal ini menyebabkan meningkatnya prestasi belajar siswa, sebagaimana hasil penelitian Irwani (2020) yang menyatakan bahwa kedisiplinan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar.

Berdasarkan alur pemikiran di atas dapat dibangun suatu asumsi bahwa terdapat pengaruh kedisiplinan terhadap prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau.

#### **2.3.4. Pengaruh Mediasi Kedisiplinan terhadap Hukuman dan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau**

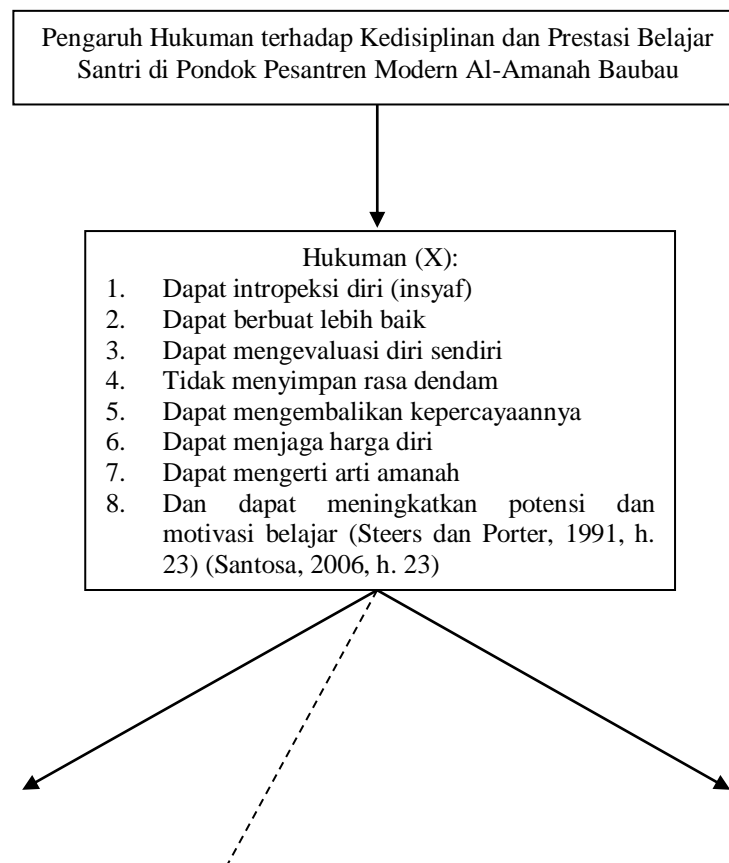
Seorang siswa dikatakan disiplin dalam belajar jika memiliki sikap diantaranya perhatian yang baik saat belajar, memiliki kehadiran yang baik atau tidak sering alpa, berpartisipasi penuh dalam kegiatan pembelajaran, menepati waktu seperti masuk kelas dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, serta memiliki perilaku disiplin belajar yang baik. Indikator tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya kedisiplinan diterapkan dalam proses pembelajaran mengingat sikap yang ditunjukkan apabila siswa disiplin adalah sikap yang mendukung terciptanya suasana kondusif dalam proses pembelajaran. Disiplin yang dihubungkan dengan hukuman adalah disiplin yang ada kaitannya dengan siswa. Hukuman di sini berarti konsekuensi yang didapat oleh siswa tersebut ketika melanggar peraturan yang berlaku. Disiplin seperti ini sudah menjadi pengetahuan umum bahwa sejatinya siswa harus dipaksa baru kemudian tertib pada peraturan.

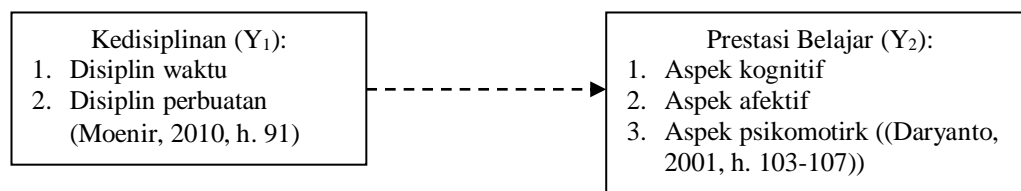
Hukuman merupakan salah satu dari sekian banyak alat pendidikan yang dapat menunjang kedisiplinan seorang siswa. Hukuman diberikan kepada siswa setelah melalui tahapan-tahapan yang berlaku. Oleh karena itu, apabila ada seorang siswa yang melakukan kesalahan jangan langsung diberikan hukuman karena harus berjenjang dan bertahap. Hal ini tentu saja hukuman yang diberikan harus memberikan efek jera kepada siswa yang melakukan kesalahan. Dengan adanya sikap disiplin akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, selain itu tentunya proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas

akan berjalan lancar dan efektif sehingga dapat menciptakan hasil yang optimal. Orang-orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan kedisiplinannya dalam semua tindakan dan perbuatan (Djamarah, 2000, h. 13). Orang yang berhasil pada bidangnya masing-masing umumnya memiliki kedisiplinan yang tinggi, sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin. Kedisiplinan belajar merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi proses belajar. Karena apabila seorang peserta didik memiliki sikap yang disiplin dalam proses belajarnya, maka ketekunan dalam belajarnya juga akan terus meningkat dan prestasi belajarnya juga akan meningkat.

Berdasarkan alur pemikiran di atas dapat dibangun suatu asumsi bahwa terdapat pengaruh mediasi kedisiplinan terhadap hukuman dan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:





**Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian**

#### **2.4. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan rujukan hasil-hasil penelitian yang relevan, seperti telah diuraikan sebelumnya maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara atas permasalahan penelitian ini, yang selanjutnya akan dibuktikan tingkat penerimaannya melalui hasil penelitian. Adapun hipotesis penelitian yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hukuman (X) berpengaruh secara positif terhadap kedisiplinan (Y) santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau.
2. Hukuman (X) berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar (Z) santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau.
3. Kedisiplinan (Y) berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar (Z) santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau.
4. Hukuman (X) berpengaruh tidak langsung terhadap prestasi belajar (Z) santri melalui kedisiplinan (Y) di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Baubau.